

SUMBANGAN PROGRAM ASISTENSI MENGAJAR DI STKIP WIDYA YUWANA DALAM TAHAP PERSIAPAN CALON GURU AGAMA KATOLIK

Christianus Freedus Yorifan, Albert I Ketut Deni Wijaya

STKIP Widya Yuwana

kyorivan28@gmail.com

albert.deni@widyayuwana.ac.id

Abstract

College of teacher education (STKIP) Widya Yuwana has been implementing the Teaching Assistance Program since Academic Year in 2020/2021. This research aimed to analyze the contribution of the teaching assistance program for the preparation of prospective Catholic religious teachers and catechist at STKIP Widya Yuwana. The research was conducted using a qualitative method approach. Research data collection was carried out using both structured and individual interview techniques. The research informants were the students of STKIP Widya Yuwana who had carried out a teaching assistance program in a particular educational unit for one semester. The results of the research indicated that the teaching assistance program at STKIP Widya Yuwana provides a significant contribution to the development of teaching skills, the ability to innovate learning proces, and a valuable experience of adapting oneself to the new social and cultural environments.

Keywords: *Catholic religion teacher; teaching assistance program; teaching experience*

I. PENDAHULUAN

Kebijakan Kemendikbud Nomor 3 Tahun 2020 tentang program Merdeka Belajar–Kampus Merdeka dirumuskan untuk mendorong keterlibatan mahasiswa agar mampu belajar secara mandiri serta bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Kebijakan ini bertujuan mengembangkan keterampilan teknis (*hard skills*) dan keterampilan nonteknis (*soft skills*) mahasiswa sebagai bekal sebelum mereka memasuki dunia kerja (Tohir, M., 2020:2). Salah satu implementasi kebijakan tersebut adalah melalui program asistensi mengajar di sekolah.

Program asistensi mengajar ini menekankan empat jenis tugas utama yang harus dilaksanakan mahasiswa, yakni mengajar literasi, mengajar numerasi, melakukan adaptasi teknologi, dan melaksanakan administrasi. Keempat tugas tersebut diharapkan dapat mendukung pengembangan *soft skills* sekaligus

membentuk karakter mahasiswa. Dengan demikian, program ini menekankan pentingnya kemerdekaan, kemandirian, serta tanggung jawab dalam diri peserta didik.

STKIP Widya Yuwana merespons kebijakan pemerintah tersebut dengan menyelenggarakan program asistensi mengajar selama satu semester, khususnya ketika mahasiswa menjalankan magang di sekolah maupun di paroki. Program ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mahasiswa calon guru agama Katolik, terutama dalam hal kemampuan mengajar. Berdasarkan latar belakang kebijakan Merdeka Belajar–Kampus Merdeka yang diimplementasikan melalui program asistensi mengajar di STKIP Widya Yuwana, maka peneliti tertarik untuk menggali lebih lanjut tentang pemahaman mahasiswa calon guru agama Katolik mengenai program asistensi mengajar di STKIP Widya Yuwana, sekaligus menelaah sumbangan yang mereka peroleh dari program tersebut dalam mempersiapkan diri memasuki dunia kerja sebagai guru Pendidikan Agama Katolik yang profesional di masa depan.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu mahasiswa calon guru merefleksikan, merumuskan, serta menindaklanjuti kontribusi asistensi mengajar terhadap pengembangan kemampuan mengajar, keterampilan administrasi pendidikan dan pengajaran, serta kemampuan beradaptasi dengan kemajuan teknologi dalam kegiatan pembelajaran. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Menurut Moleong (2005:5), penelitian kualitatif merupakan penelitian ilmiah yang bersifat alami, karena peneliti harus terjun langsung ke lapangan untuk melakukan observasi, diskusi, dan wawancara dengan informan terkait fenomena yang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti berupaya memahami sikap, pandangan, perasaan, dan perilaku informan mengenai asistensi mengajar serta manfaat yang diperoleh dari program tersebut di STKIP Widya Yuwana. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara individual, sedangkan analisis data menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Pendekatan analisis dilakukan secara induktif (Sugiyono, 2020:9).

II. PEMBAHASAN

2.1. Kajian Teoretis

2.1.1. Program Asistensi Mengajar dalam Kurikulum Merdeka Belajar–Kampus Merdeka

Kampus Merdeka merupakan salah satu kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang memberikan hak bagi mahasiswa untuk belajar di luar kampus dan di luar program studi asal. Melalui kebijakan Merdeka Belajar–Kampus Merdeka (MBKM), mahasiswa memperoleh kesempatan untuk merasakan kemerdekaan dalam belajar, berinovasi, serta mengembangkan kreativitas guna mendapatkan pengalaman pembelajaran yang lebih berkualitas.

Konsep ini merupakan kelanjutan dari gagasan sebelumnya, yaitu Merdeka Belajar.

Dasar hukum pelaksanaan kurikulum MBKM adalah Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Pendidikan Tinggi, yang mendorong mahasiswa untuk lebih mendalami ilmu pengetahuan sekaligus mempersiapkan diri menghadapi dunia kerja. Ada beberapa alasan mendasar yang mendorong perguruan tinggi untuk melaksanakan kebijakan ini. Pertama, MBKM mendorong perguruan tinggi agar lebih adaptif serta menjadi ujung tombak dalam memfasilitasi mahasiswa mengenal dunia kerja. Kedua, MBKM mempercepat inovasi pembelajaran yang menghasilkan kreativitas belajar, antara lain melalui sistem pembelajaran di luar kampus seperti program magang.

Selain itu, MBKM bertujuan mengubah paradigma bahwa pendidikan hanya menjadi tanggung jawab satuan pendidikan. Melalui program ini, perguruan tinggi, pemerintah, dan dunia industri didorong untuk berkolaborasi dalam memberikan pendidikan yang komprehensif. Dengan demikian, mahasiswa dapat memperoleh beragam ilmu pengetahuan dan keterampilan di luar kampus melalui kegiatan seperti magang, penelitian, maupun bentuk pembelajaran lain (Lubis, 2022; Koto, 2022:28).

2.1.2. Pengertian Guru Agama Katolik

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 1988:288), guru adalah seseorang yang pekerjaannya mengajar. Namun demikian, tugas seorang guru tidak terbatas pada kegiatan mengajar semata, melainkan juga mencakup peran mendidik. Dengan demikian, mengajar hanyalah salah satu aspek dari keseluruhan tanggung jawab seorang guru. Dalam konteks ini, guru agama Katolik merupakan pendidik yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam mengajarkan Pendidikan Agama Katolik. Keahlian tersebut dapat dinilai secara resmi oleh pemerintah dan diakui melalui sertifikat guru profesional.

Paulinus Sulardi, sebagaimana dikutip oleh Emanuel Haru (2020:46), menegaskan bahwa guru agama Katolik adalah seorang profesional yang dipanggil oleh Yesus untukewartakan kabar gembira tentang karya keselamatan Allah kepada manusia melalui Yesus Kristus, khususnya kepada para siswa di sekolah. Senada dengan itu, Wijaya (2019: 20-22) menyatakan bahwa guru agama Katolik adalah seorang beriman Katolik yang telah menempuh pendidikan khusus sebagai guru agama, serta terpanggil untuk mengabdikan kepada Allah melalui tugas mendidik dan mengajar Pendidikan Agama Katolik di sekolah.

Panggilan menjadi seorang guru agama Katolik perlu dihayati secara sungguh-sungguh, sebab kehadiran guru agama Katolik di sekolah merupakan wujud nyata kehadiran Gereja. Tugas kerasulan mereka tidak hanya mendidik, melainkan jugaewartakan Sabda Allah kepada para siswa. Konsili Vatikan II

menegaskan bahwa pewartaan seorang guru agama Katolik di sekolah haruslah bersumber dari kesatuannya dengan Yesus Kristus (bdk. *Apostolicam Actuositatem*, art. 5).

Selain itu, guru agama Katolik dituntut untuk memiliki kompetensi sebagai pendidik profesional. Emanuel Haru (2019: 31) menjelaskan bahwa kompetensi guru mencakup kemampuan atau kecakapan dalam melaksanakan kewajiban secara bertanggung jawab, serta mewujudkan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan oleh pemerintah maupun oleh yayasan penyelenggara sekolah. Secara umum, kompetensi guru agama Katolik meliputi lima aspek utama, yakni: kompetensi profesional, pedagogik, sosial, kepribadian, dan spiritual.

2.1.3. Program Asistensi Mengajar di STKIP Widya Yuwana

Sejak tahun ajaran 2017, magang telah ditetapkan sebagai salah satu bentuk perkuliahan wajib di STKIP Widya Yuwana. Program ini kemudian terbukti sejalan dengan kebijakan Merdeka Belajar–Kampus Merdeka (MBKM) yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia pada tahun 2020 (Buku Pedoman Asistensi Mengajar di Satuan Pendidikan, 2023:1). Program magang di STKIP Widya Yuwana dilaksanakan dalam dua bentuk kegiatan, yakni Magang Pastoral Paroki dan Asistensi Mengajar di Satuan Pendidikan. Magang Pastoral Paroki dilaksanakan di paroki-paroki dengan bekerja sama bersama pastor paroki, pastor rekan, Dewan Pastoral Paroki, serta umat beriman setempat.

Sementara itu, Asistensi Mengajar di Satuan Pendidikan dijalankan melalui kerja sama dengan Ketua Yayasan, pimpinan sekolah, serta para guru di sekolah-sekolah Katolik (Buku Pedoman Asistensi Mengajar di Satuan Pendidikan, 2023:1). Sebagai lembaga pendidikan calon guru agama Katolik, STKIP Widya Yuwana memberikan kesempatan luas bagi mahasiswa untuk melaksanakan praktik pastoral dalam peran mereka sebagai calon pendidik. Kesempatan tersebut diwujudkan melalui Program Asistensi Mengajar di Satuan Pendidikan, yang berlangsung selama satu semester. Program ini bertujuan untuk memberi ruang yang lebih luas bagi mahasiswa dalam mengembangkan keterampilan mengajar, meningkatkan kemampuan melakukan inovasi pembelajaran, sekaligus memperdalam pemahaman mereka tentang administrasi pendidikan (Buku Pedoman Asistensi Mengajar di Satuan Pendidikan, 2023:4).

Dalam pelaksanaannya, terdapat beberapa kompetensi yang diharapkan dapat dicapai oleh mahasiswa peserta program asistensi mengajar. Kompetensi tersebut meliputi: 1) latihan dan pengembangan kemampuan praktik mengajar secara personal; 2) keterampilan melaksanakan karya pastoral sekolah; 3) kemampuan menciptakan inovasi pembelajaran; 4) keterampilan menyusun karya ilmiah; serta 5) pembentukan kepribadian sebagai guru agama Katolik yang

profesional sekaligus beriman.

2.2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu pendekatan penelitian yang bertujuan memahami suatu fenomena atau gejala sosial secara mendalam. Penelitian kualitatif dipahami sebagai penelitian ilmiah yang menelaah dan menggali sikap, pandangan, perasaan, serta perilaku individu atau kelompok terhadap fenomena sosial tertentu (Moleong, 2005:5). Dalam konteks penelitian ini, fenomena sosial yang diteliti adalah sumbangan Program Asistensi Mengajar di STKIP Widya Yuwana dalam tahap persiapan calon guru agama Katolik.

Penelitian dilaksanakan di STKIP Widya Yuwana, Kota Madiun, dengan beberapa pertimbangan, antara lain: lembaga pendidikan tinggi ini telah menyelenggarakan Program Asistensi Mengajar di Satuan Pendidikan sejak tahun 2017; dan program tersebut sejalan dengan kebijakan Merdeka Belajar–Kampus Merdeka (MBKM) yang ditetapkan pemerintah. Kegiatan penelitian berlangsung pada 22 April 2024 hingga 5 Mei 2024, dengan melibatkan 10 mahasiswa STKIP Widya Yuwana sebagai informan. Teknik pemilihan informan menggunakan *purposive sampling*, yakni pemilihan berdasarkan kriteria tertentu yang ditetapkan peneliti. Adapun kriterianya adalah: mahasiswa yang telah menyelesaikan program asistensi mengajar, dan mahasiswa yang memperoleh nilai minimal (A–) pada Program Asistensi Mengajar di Satuan Pendidikan.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara individual terstruktur. Wawancara ini dilaksanakan secara langsung antara peneliti dengan informan, dengan tujuan menggali informasi, ide, dan pengalaman terkait tema penelitian. Disebut wawancara terstruktur karena peneliti menggunakan panduan berupa daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya (Sudarwan, 2002:35–37). Analisis data dilakukan dengan mencatat, merekam, dan mendokumentasikan hasil wawancara secara sistematis agar data yang diperoleh valid. Selanjutnya, data dianalisis melalui proses membaca, melakukan pengkodean, mengelompokkan temuan, dan menarik kesimpulan. Tahap akhir adalah menyusun interpretasi data secara tepat sehingga kesimpulan penelitian dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

2.3 Hasil Penelitian dan Diskusi

Pembahasan dalam penelitian ini difokuskan pada tiga aspek utama. Pertama, manfaat program asistensi mengajar bagi persiapan calon guru agama Katolik di STKIP Widya Yuwana. Kedua, kompetensi yang dikembangkan melalui program asistensi mengajar. Ketiga, tantangan yang dihadapi mahasiswa selama menjalani program asistensi mengajar.

Tabel 1. Manfaat program asistensi mengajar

Kode	Data	Informan	Jumlah
7a	Pengalaman mengajar	I1, I2, I3, I4, I5, I6, I7, I8, I9,	9
7b	Kepercayaan diri	I1, I2, I5, I10	4
7c	Melatih kepekaan	I1, I2	2
7d	Melakukan refleksi	I1, I2	2

Sumber: Dok. Peneliti (2024)

Hasil analisis data penelitian mengenai manfaat program asistensi mengajar bagi persiapan calon guru agama Katolik di STKIP Widya Yuwana menunjukkan adanya empat manfaat utama yang dirasakan mahasiswa, yakni pengalaman mengajar, peningkatan kepercayaan diri, terbentuknya kepekaan, serta keterampilan dalam melakukan refleksi.

Mayoritas informan menegaskan bahwa program asistensi mengajar memberikan mereka pengalaman berharga dalam praktik mengajar. Sebanyak sembilan mahasiswa menyatakan bahwa kegiatan ini memperkaya pengetahuan sekaligus keterampilan mereka dalam mengajar di kelas maupun melaksanakan pastoral sekolah. Seorang informan (I2) mengungkapkan:

“Manfaat asistensi mengajar bagi saya sebagai calon guru agama Katolik ialah asistensi mengajar memberikan saya banyak pengalaman dalam hal bagaimana melakukan pastoral sekolah secara langsung di sekolah, selain itu melatih diri saya sejak awal bagaimana mengajar peserta didik secara baik dan benar.”

Pandangan serupa juga disampaikan I5 yang merasakan pengalaman nyata mengajar layaknya seorang guru. Hal ini selaras dengan pernyataan dalam Buku Pedoman Asistensi Mengajar di Satuan Pendidikan (2023:5) yang menegaskan bahwa program ini memang dimaksudkan untuk memberikan pengalaman mengajar secara langsung kepada mahasiswa.

Selain pengalaman praktis, mahasiswa juga memperoleh manfaat berupa peningkatan rasa percaya diri. Empat informan mengaku semakin berani dan yakin dalam menjalankan peran sebagai calon guru agama. I5 menyebut bahwa asistensi mengajar menumbuhkan keyakinannya saat melaksanakan tugas, sedangkan I10 menegaskan kegiatan ini memperkuat rasa percaya dirinya dalam mengajar agama. Pandangan ini sejalan dengan pernyataan Didi (2018:37) yang menyebutkan bahwa kepercayaan diri merupakan aspek penting dari kepribadian manusia karena menjadi sarana untuk mengaktualisasikan potensi yang dimiliki. Individu yang percaya diri cenderung bersikap optimis, yakin akan kemampuannya, serta lebih mudah mencapai keberhasilan.

Temuan lain menunjukkan bahwa asistensi mengajar juga membantu mahasiswa mengembangkan kepekaan dan keterampilan reflektif. Informan I1

menuturkan: “manfaat yang saya rasakan dari asistensi mengajar ialah asistensi mengajar dapat melatih kepekaan saya terhadap fenomena yang terjadi di sekolah.” Hal serupa disampaikan I2 yang menilai program ini mendorong mahasiswa untuk melakukan refleksi terhadap kebutuhan sekolah.

Penegasan mengenai manfaat ini juga tercantum dalam Buku Pedoman Asistensi Mengajar di Satuan Pendidikan (2023:5) yang menjelaskan bahwa kegiatan asistensi mengajar dirancang untuk mengasah kepekaan mahasiswa dalam membaca fenomena pembelajaran di sekolah serta mendorong mereka melakukan refleksi atas proses yang dijalani. Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya memperoleh pengalaman mengajar, tetapi juga berkembang dalam hal kepercayaan diri, kepekaan, dan keterampilan reflektif yang sangat penting bagi pembentukan guru agama Katolik yang profesional.

Tabel 2. Kompetensi dalam program asistensi mengajar

Kode	Jawaban	Informan	Jumlah
8a	Praktik Mengajar	I1, I3, I9, I10	4
8b	Pastoral sekolah	I1, I2, I9	3
8c	Inovasi pembelajaran	I2, I3, I5, I6, I7, I8, I9, I10	8
8d	Karya ilmiah	I2	1
8e	Kepribadian	I3, I4, I7	3

Sumber: Dok. Peneliti (2024)

Hasil analisis data penelitian mengungkapkan adanya lima kompetensi yang dialami para informan melalui program asistensi mengajar, yaitu kompetensi praktik mengajar, pastoral sekolah, inovasi pembelajaran, karya ilmiah, dan kepribadian. Kompetensi praktik mengajar tampak jelas dari pernyataan empat informan yang mengakui bahwa program asistensi mengajar memberikan banyak pengalaman nyata bagi mereka. Informan (I1) menuturkan bahwa kompetensi mengajar mendukung persiapannya menjadi seorang guru agama Katolik, karena melalui praktik mengajar ia dapat merealisasikan ilmu yang diperoleh di kampus, terutama dalam mempersiapkan bahan ajar. Pernyataan ini diperkuat oleh I3 yang mengatakan bahwa program asistensi mengajar memberinya pengetahuan dan keterampilan dalam melaksanakan praktik mengajar. Hal ini sejalan dengan Pedoman Asistensi Mengajar di Satuan Pendidikan (2023:5), yang menyatakan bahwa mahasiswa diharapkan mampu melaksanakan praktik mengajar secara mandiri di bawah bimbingan guru, minimal empat kali selama masa asistensi.

Selain kompetensi praktik mengajar, analisis data juga memperlihatkan bahwa sebagian informan mengalami pengembangan kompetensi pastoral sekolah. I2 menuturkan bahwa dirinya terlibat dalam kegiatan pastoral seperti mendampingi retreat atau rekoleksi, sedangkan I9 mengungkapkan pengalamannya

menyiapkan teks misa, teks lagu, presentasi Jalan Salib, serta memimpin doa Rosario. Temuan ini menunjukkan bahwa asistensi mengajar mampu meningkatkan keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan pastoral sekolah. Pedoman Asistensi Mengajar di Satuan Pendidikan (2023:5) menegaskan bahwa program ini memang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan berpastoral para calon guru agama dan katekis.

Asistensi mengajar juga berkontribusi pada perkembangan kepribadian mahasiswa. Informan (I4) mengakui bahwa program ini membantunya tumbuh sebagai calon guru agama Katolik yang profesional dan beriman, sementara itu I7 menegaskan bahwa keterlibatannya dalam program asistensi mengajar memberinya kesempatan untuk mempersiapkan diri secara lebih optimal sebagai calon pendidik. Persiapan tersebut tidak hanya mencakup peningkatan keterampilan mengajar, tetapi juga penguasaan kemampuan komunikasi dengan siswa maupun rekan guru, serta pengembangan kompetensi dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Hal ini sejalan dengan Pedoman Asistensi Mengajar di Satuan Pendidikan (2023:5) yang menekankan pentingnya pengembangan kepribadian unggul, terampil, dan berkarakter baik bagi calon guru agama dan katekis.

Selain itu, kompetensi inovasi pembelajaran juga teridentifikasi kuat. Delapan informan menegaskan bahwa melalui asistensi mengajar mereka terdorong untuk melakukan inovasi, baik dalam penyusunan RPP, modul ajar, maupun karya ilmiah. I5 menuturkan bahwa asistensi mengajar membantunya berlatih membuat perangkat pembelajaran sekaligus menumbuhkan semangat menulis karya ilmiah. Hal serupa disampaikan oleh I6 dan I8, yang merasa bahwa program ini melatih mereka dalam menyusun administrasi pembelajaran seperti RPP dan silabus, serta mendorong mereka untuk lebih kreatif dalam merancang proses pembelajaran. Pedoman Asistensi Mengajar di Satuan Pendidikan (2023:6) juga menekankan bahwa asistensi mengajar dapat menumbuhkan semangat inovasi pembelajaran dalam diri mahasiswa.

Tabel 3. Tantangan yang di hadapi selama mengikuti program asistensi mengajar

Kode	Jawaban	Informan	Jumlah
9a	Adaptasi	I1, I2, I3, I4, I6, I8	6
9b	Keterampilan mengajar dan mengerjakan tugas	I1, I2, I4, I5,	4
9c	Komunikasi	I7	1
9d	Diri sendiri	I9	1

Sumber: Dok. Peneliti (2024)

Hasil analisis data penelitian mengungkapkan bahwa para informan berhasil mengidentifikasi beberapa tantangan yang dialami selama menjalankan program asistensi mengajar. Tantangan tersebut antara lain berkaitan dengan adaptasi terhadap lingkungan mengajar, keterampilan mengajar, komunikasi, serta tantangan yang bersumber dari dalam diri sendiri.

Sebagian besar informan, yakni enam orang, menuturkan bahwa tantangan utama yang mereka hadapi adalah proses adaptasi. I1 mengungkapkan bahwa dirinya membutuhkan waktu yang cukup lama untuk beradaptasi dengan lingkungan sekolah, khususnya ketika menghadapi siswa dengan kebutuhan khusus. Senada dengan hal tersebut, I2 menyatakan bahwa tantangan yang ia alami adalah menyesuaikan diri dengan aturan sekolah sekaligus lingkungan yang baru. I3 menambahkan bahwa adaptasi diri bukan hanya berkaitan dengan lingkungan sekolah, tetapi juga dengan dunia kerja yang nyata serta membangun relasi baik dengan seluruh warga sekolah. Lebih jauh, I8 menuturkan bahwa tantangan terbesar baginya adalah penyesuaian diri dengan lingkungan kerja baru di kota besar, yang membuatnya membutuhkan waktu hingga tiga bulan untuk dapat beradaptasi.

Berdasarkan temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa adaptasi merupakan tantangan paling dominan yang dialami informan selama mengikuti program asistensi mengajar. Adaptasi sosial budaya sendiri dapat dipahami sebagai proses penyesuaian diri individu terhadap latar belakang sosial budaya yang berbeda, baik dari segi bahasa, adat istiadat, maupun norma sosial, dengan tujuan menciptakan pengertian, penerimaan, dan kerja sama dalam interaksi sosial. Proses adaptasi ini dapat diwujudkan melalui perubahan pola pikir, perilaku, maupun pengelolaan emosi. Selain adaptasi, empat informan menuturkan bahwa keterampilan mengajar juga menjadi tantangan tersendiri. I4 mengungkapkan bahwa dirinya dituntut untuk memiliki keterampilan mengajar yang kreatif dan inovatif agar mampu membimbing sekaligus membentuk karakter siswa.

Sementara itu, I5 menyatakan bahwa banyaknya program kerja di sekolah membuat dirinya kesulitan menyelesaikan seluruh tugas dengan baik, sehingga pelaksanaan kegiatan cenderung sekadar formalitas tanpa memperhatikan mutu. Dari hasil ini dapat dipahami bahwa keterampilan mengajar sekaligus pengelolaan program kerja menjadi salah satu kesulitan yang dialami mahasiswa dalam program asistensi. Ilma (dalam Kusmiyati, 2017:98) menegaskan bahwa keterampilan mengajar merupakan kemampuan yang wajib dimiliki oleh seorang pendidik agar proses belajar mengajar dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Dengan demikian, mahasiswa calon guru agama dan katekis dituntut untuk menguasai keterampilan ini agar tidak kesulitan dalam menjalankan tugasnya.

Selain itu, dua informan juga menuturkan tantangan lain yang lebih spesifik. I7 mengaku mengalami kesulitan dalam menjalin komunikasi dengan para guru sehingga menghambat pekerjaannya, sedangkan I9 mengatakan bahwa ia merasa kesulitan membagi waktu kerja serta mengatasi rasa malas. Tantangan komunikasi ini penting untuk diperhatikan, karena seorang guru agama Katolik dituntut memiliki keterampilan berkomunikasi yang baik. Turistiati (2016: 104) menyatakan bahwa komunikasi memiliki peran penting dalam keberlangsungan hidup manusia, baik dalam menyampaikan pesan, membangun kerja sama, maupun mewujudkan gagasan dan tujuan bersama.

III. PENUTUP

3.1. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program asistensi mengajar memberikan manfaat nyata dalam mempersiapkan calon guru agama Katolik di STKIP Widya Yuwana. Para mahasiswa menilai bahwa program ini membantu mereka melatih kepekaan terhadap fenomena yang terjadi di sekolah, memperoleh pengalaman mengajar secara langsung, serta merefleksikan diri selama menjalankan peran tersebut. Melalui pengalaman ini, mahasiswa juga semakin memahami kompetensi apa saja yang dibutuhkan untuk menjadi seorang guru agama Katolik. Dari berbagai kompetensi yang muncul, inovasi pembelajaran menjadi aspek yang paling banyak disebut dan dinilai sangat penting dalam mendukung persiapan mereka.

Di sisi lain, penelitian ini juga mengungkapkan adanya tantangan yang dialami mahasiswa calon guru agama dan katekis selama menjalankan program asistensi mengajar. Tantangan tersebut mencakup kesulitan beradaptasi dengan lingkungan sekolah, tuntutan keterampilan mengajar yang memadai, hambatan dalam komunikasi dengan guru maupun siswa, serta tantangan dari dalam diri sendiri, khususnya dalam mengatasi rasa malas dan kesulitan mengelola waktu.

3.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, peneliti memberikan beberapa saran kepada pihak-pihak terkait. Kepada STKIP Widya Yuwana, hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa yang menjalankan program asistensi mengajar masih menghadapi berbagai kesulitan, seperti dalam hal adaptasi, keterampilan mengajar, serta komunikasi. Oleh karena itu, disarankan agar STKIP Widya Yuwana dapat meningkatkan pendampingan secara rutin bagi mahasiswa yang sedang melaksanakan magang, terutama dalam membantu mereka mengembangkan kemampuan beradaptasi dengan lingkungan kerja baru, memperkuat keterampilan mengajar, serta melatih keterampilan komunikasi dan kerja sama dengan berbagai pihak di sekolah.

Kepada mahasiswa STKIP Widya Yuwana, disarankan agar terus berupaya memotivasi diri untuk meningkatkan kemampuan beradaptasi dan membangun komunikasi yang efektif dengan orang lain, khususnya mereka yang memiliki latar belakang sosial budaya yang berbeda. Upaya ini dapat diwujudkan dengan menumbuhkan pola pikir positif, sikap terbuka, serta penghargaan terhadap nilai-nilai sosial budaya yang ditemui di lingkungan kerja baru. Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya mengasah keterampilan profesional, tetapi juga membentuk kepribadian yang matang sebagai calon guru agama dan katekis.

Selain itu, kepada sekolah mitra tempat asistensi mengajar, disarankan agar peran guru pamong lebih diperhatikan dan dioptimalkan. Guru pamong diharapkan dapat memberikan pendampingan intensif, arahan yang jelas, serta evaluasi berkelanjutan kepada mahasiswa. Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya mendapat kesempatan praktik, tetapi juga memperoleh bimbingan yang sistematis dan relevan dengan kebutuhan nyata di sekolah, sehingga kompetensi mereka sebagai calon guru agama dan katekis dapat berkembang secara lebih optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Didi, A. K. K. (2018). Kepercayaan diri. *Teori-Teori Manajemen Sumber Daya Manusia*, 3(1), 37–47.
- Haru, E. (2019). Kompetensi guru pendidikan Agama Katolik (PAK) di era milenial dan pengaruhnya terhadap peningkatan motivasi belajar siswa. *Jurnal Alternatif Wacana Ilmiah Interkultural*, 1(1), 37–64. <https://doi.org/10.60130/ja.v1i1.32>
- Haru, E. (2020). Peran guru pendidikan Agama Katolik sebagai gembala. *Jurnal Alternatif Wacana Ilmiah Interkultural*, 10(1), 43–62. <https://doi.org/10.60130/ja.v10i1.42>
- Lubis, M. T. S., & Koto, I. (2022). Model pembelajaran hukum acara pidana berbasis bedah perkara dalam mendukung program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). *JEHSS: Journal of Education, Humaniora and Social Sciences*, 4(3), 1432–1439. <https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/delegalata/article/view/9432>
- Moeleong, L. (2005). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2009). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

- Sudarwan, D. (2002). *Menjadi peneliti kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Tohir, M. (2020). *Buku panduan Merdeka Belajar–Kampus Merdeka*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Kemdikbud RI.
- Usman, A., Yani, A., Kadir, A., & Syamsudin, S. (2021). Kemampuan adaptasi sosial antar pengurus remaja masjid “Lailatul Qadri” Kelurahan Rabadompu Timur Kota Bima. *Jurnal Komunikasi dan Kebudayaan*, 8(1), 93–104. <https://doi.org/10.59050/jkk.v8i1.85>